

FASILITAS KULINER DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK

Amalia Syarafina¹⁾, Pedia Aldy²⁾, Muhammad Rijal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

^{2) 3)}Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: asyarafina67@gmail.com

ABSTRACT

The culinary world needs to be balanced with the preservation of the culinary Nusantara. It is necessary for harmony between the human environment and the natural environment or better known as organic architecture. The Unity of Nature concept applied to the building design and expected to realize an integrated spatial planning between different functions and activities. The concept was also implemented in mass and the shape of the pattern. Through organic architecture design method, the result was covered zone, mass order, exterior, mass formation, interior, and structure. Different functions separated in different zone, and the mass order used linear pattern that connected all three functions. Mass formation obtained from the formation adapted to the natural environment in the site. The used of structural systems in all three functions were organized to create comfortable interior space.

Keywords: Culinary facilities, Organic Architecture, Unity of Nature

1. PENDAHULUAN

“Unity of Nature” merupakan konsep dasar pada perancangan Fasilitas Kuliner di Pekanbaru. Berawal dari konsep yang memiliki arti “kesatuan dalam alam” yang terdiri dari dua penggabungan kata yang dikombinasikan menjadi satu. Kata yang pertama yaitu Unity memiliki arti kesatuan, yang diartikan sebagai hubungan keseluruhan dari segi desain fungsi dan tema, sedangkan Nature yaitu berhubungan dengan lingkungan alam. Kesatuan dalam alam ini merupakan alam sebagai bagian dari bangunan dan sebaliknya bangunan bagian dari alam.

Pada perancangan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah wadah dimana wadah tersebut menjadi icon kuliner di Pekanbaru yang berkesinambungan dengan lingkungan humanis dengan memperhatikan alam sebagai elemen untuk melindungi aktivitasnya. Maka dari itu perancangan ini menggunakan pendekatan Arsitektur Organik yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam melalui desain yang mendekatkan dengan harmonis antara lokasi bangunan, perabot dan lingkungan menjadi bagian dari suatu komposisi dipersatukan dan saling berhubungan.

Arsitektur organik merupakan filosofi arsitektur yang memperkenalkan harmoni antara lingkungan hidup manusia dan dunia alam, melalui pendekatan perancangan. Dengan diterapkannya pendekatan Arsitektur organik dalam perancangan ini, yaitu dapat menciptakan fasilitas yang berkesinambungan dengan lingkungan yang humanis dengan memperhatikan alam sebagai elemen untuk melindungi aktivitas di dalamnya.

Fasilitas Kuliner merupakan fasilitas yang mewadahi kegiatan kuliner bagi masyarakat khususnya di Pekanbaru. Pada perancangan, fasilitas ini merupakan usaha mengenali jenis-jenis masakan khas Nusantara melalui teori dan praktik. Tidak hanya itu, pengguna juga akan dapat mengenali dan mempelajari secara tidak langsung melalui fasilitas lainnya yaitu fasilitas komersil. Fasilitas Kuliner ini bertujuan untuk menarik minat generasi muda dan masyarakat Pekanbaru maupun masyarakat luar.

Konsep Unity of Nature diterapkan melalui fungsi dan tema pada perancangan. Penggabungan fungsi yang berbeda dan karakteristik desain pada tema disesuaikan dengan lingkungan alam pada site dengan

merespons kondisi lingkungan yaitu orientasi bangunan, topografi site, pemilihan vegetasi, dan penggunaan material yang sesuai.

Penataan ruang yang terdiri dari tatanan ruang luar dan tatanan ruang dalam harus memiliki kesinambungan tetapi tidak menganggu aktivitas dengan fungsi bangunan yang berbeda. Sehingga penataan ruang mampu mengarahkan pengguna serta memudahkan pengguna untuk mencapai fungsi-fungsi bangunan pada Fasilitas Kuliner.

Komposisi tatanan massa perancangan dapat mempengaruhi bentukan dan pola pada site perancangan. Untuk itu, adanya pola awal pada bangunan sehingga bentukan massa dapat terbentuk. Komposisi tersebut disesuaikan dengan mengikuti bentukan lingkungan alam yang telah terbentuk terutama pada topografi site.

Dengan penerapan konsep dan tema, diharapkan mampu menciptakan keselarasan bangunan dengan lingkungan alam serta komposisi yang menjadi satu kesatuan dalam perancangan. Sehingga terciptalah keselarasan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan. Tidak hanya itu, perancangan ini diharapkan mampu merespons terhadap lingkungan alam supaya tidak menimbulkan efek yang dapat merusak lingkungan dari fungsi bangunan.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan konsep “*Unity of Nature*” ke dalam perancangan Fasilitas Kuliner?
2. Bagaimana menata ruang yang saling berintegrasi antar fungsi dengan kegiatan yang berbeda?
3. Bagaimana menerapkan bentuk massa dan pola yang sesuai dengan konsep pada Fasilitas Kuliner?

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, tujuan dalam Perancangan Fasilitas Kuliner ini adalah:

1. Menerapkan konsep “*Unity of Nature*” ke dalam perancangan Fasilitas Kuliner
2. Menata ruang yang saling terintegrasi pada perancangan Fasilitas Kuliner agar sesuai dengan konsep

3. Menerapkan bentuk massa dan pola yang sesuai dengan konsep “*Unity of Nature*”

2. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma

Perancangan Fasilitas Kuliner ini menggunakan paradigma perancangan dengan pendekatan Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright. Pengertian Arsitektur Organik menurut Frank Lloyd Wright dalam essainya yang berjudul *In The Cause of Architecture* pada tahun 1914, “...by organic architecture I mean an architecture that develops from within outward in harmony with the conditions of its being as distinguished from one that is applied from without” (Collins, 1998).

Perancangan dipengaruhi dengan lingkungan alam dengan memperhatikan lingkungan binaan sehingga menjadi suatu rancangan yang memiliki keselarasan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memasukkan alam sebagai bagian dari bangunan dan sebaliknya bangunan bagian dari alam. Oleh karena itu, perancangan ini menggunakan pendekatan Arsitektur organik dengan menerapkan karakteristik desain Frank Lloyd Wright sebagai acuan dalam perancangan Fasilitas Kuliner. Frank Lloyd Wright mendefinisikan karakteristik desainnya sebagai kontinuitas, plastisitas, integritas, karakter, disiplin dan kelanturan (Sonmez, 2006). Adapun penerapan karakteristik desain Frank Lloyd Wright ke dalam perancangan Fasilitas Kuliner sebagai berikut:

a. Kontinuitas

Menerapkan open space pada fungsi bangunan Fasilitas Kuliner dengan adanya pergerakan dari ruang dalam ke ruang luar. Penataan ruang luar disusun berdasarkan dari fungsi publik hingga private dan masing-masing fungsi saling terhubung tanpa dengan tetap menjaga aktifitas antar fungsi. Sedangkan penataan ruang dalam pada masing-masing fungsi bangunan disusun dengan mengikuti fungsi ruang yang dapat bebas yaitu dalam arti dengan aliran ruang ke segala arah.

b. Plastisitas

Penggunaan sistem struktur yaitu dengan menggunakan modular yang sama pada setiap fungsi dan dengan menggunakan sistem beton bertulang yang berpengaruh pada penataan ruang.

c. Integritas

Merespons kondisi lingkungan yaitu topografi site, pemilihan vegetasi, dan penggunaan material yang sesuai.

d. Karakter

Memperkuat karakter bangunan dengan fungsi utama (edukasi) pada Fasilitas Kuliner yaitu dengan kegiatan dari fungsi penunjang yang mendukung fungsi utama. Selain itu juga dengan penghubung antar masing-masing fungsi bangunan

e. Disiplin

Penggunaan elemen vertikal dan horizontal pada bangunan.

f. Kelenturan

Penggunaan material kaca pada masing-masing fungsi.

Dari pendekatan Arsitektur Organik yang berhubungan dengan lingkungan alam dan dengan menerapkan karakteristik Frank Lloyd Wright maka dapatlah sebuah konsep yaitu "*Unity of Nature*". Konsep tersebut terdiri dari dua penggabungan kata yang akan dikombinasikan menjadi satu. Kata yang pertama yaitu Unity, Unity memiliki arti kesatuan, yang diartikan sebagai hubungan keseluruhan dari segi desain fungsi dan tema sedangkan Nature yaitu berhubungan dengan lingkungan alam.

B. Langkah-Langkah Perancangan

Langkah-langkah dalam melakukan perancangan adalah:

1. Konsep. Pada langkah perancangan, konsep "*Unity of Nature*" merupakan acuan sebagai dasar dari beberapa penerapan karakteristik Arsitektur Organik terhadap perancangan Fasilitas Kuliner di Pekanbaru.
2. Penzoningan. Penzoningan bertujuan untuk membedakan zona dari beberapa fungsi bangunan yang berbeda terhadap tapak. Adapun zona pada Fasilitas

Kuliner terdiri dari zona publik, semipublik dan privat.

3. Tatatan Massa. Perancangan terhadap tatanan massa pada Fasilitas Kuliner di Pekanbaru disusun berdasarkan pola yang didapat dari penzoningan yaitu disusun dari zona publik ke zona privat. Tatatan ini juga disesuaikan dengan fungsi ruang, lingkungan sekitar serta orientasi bangunan.
4. Tatatan Ruang Luar. Tatatan ruang luar meliputi zona sirkulasi, zona parkir, zona sirkulasi, zona servis, dan lansekap.
5. Bentukan Massa. Bentukan massa dalam perancangan didapatkan dari transformasi dari pendekatan Arsitektur Organik yang mengacu pada lingkungan alam, dimana perancangan mengikuti dan menyesuaikan dengan bentukan alam terutama topografi site pada perancangan Fasilitas Kuliner di Pekanbaru.
6. Struktur. Dengan mengikuti sistem struktur yang sesuai dengan karakteristik Plastisitas yaitu dengan menggunakan sistem struktur modular yang sama setiap fungsi bangunan untuk mendapatkan efektifitas ruang.
7. Tatatan Ruang Dalam. Penyusunan ruang dalam disesuaikan dengan fungsi ruang, kebutuhan ruang, dan pola ruang yang sesuai dengan bentukan massa. Fasilitas edukasi sebagai fasilitas utama terdiri dari 3 lantai sedangkan untuk fasilitas komersil dan fasilitas pengelola terdiri dari 2 lantai.
8. Utilitas. Utilitas pada perancangan Fasilitas Kuliner ini dengan memperhatikan efisiensi penggunaan agar terhindarnya dari efek yang ditimbulkan pada penggunaan utilitas. Penggunaan utilitas disesuaikan dengan fungsi ruang.
9. Fasad Bangunan. Penggunaan fasad bangunan disesuaikan dengan karakteristik yang menggunakan material alam dan warna yang bernadakan alam. Selain itu, aplikasi fasad menggunakan elemen vertikal, horizontal pada bangunan. Fasad bangunan juga disesuaikan dengan lingkungan alam dan bentukan topografi pada site.

10. Interior. Perancangan interior meliputi penggunaan material, dinding dan lantai serta layout pada ruangan untuk menunjang fungsi dan menciptakan ruangan yang nyaman.

C. Strategi Perancangan

Strategi perancangan Fasilitas Kuliner adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep perancangan yang telah dipilih yaitu *Unity of Nature* merupakan hasil konsep yang didapatkan dari dua penggabungan kata yang dikombinasikan menjadi satu. Kata yang pertama yaitu *Unity*, *Unity* memiliki arti kesatuan, yang diartikan sebagai hubungan keseluruhan dari segi desain fungsi dan karakteristik tema. Kata yang kedua yaitu *Nature*, yang berhubungan dengan alam dan lebih mengarah kepada lingkungan alam yang telah terbentuk.

2. Penzoningan

Berdasarkan langkah perancangan, maka selanjutnya proses menentukan penzoningan dalam tapak. Pada tapak terdapat perbedaan leveling tanah. Leveling pertama yaitu $\pm 0.00\text{m}$, yang kedua 1.70m dan yang terakhir 3.20m . Leveling tanah ini dapat memudahkan untuk pembagian zona pada tapak.

3. Tatanan Massa

Perletakan tatanan massa terbentuk dengan menyesuaikan bentukan topografi site dan kondisi lingkungan seperti arah angin dan pergerakan matahari agar dapat memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami pada bangunan. Terdapat tiga buah massa yang terdiri dari fasilitas komersil, fasilitas pengelola dan fasilitas edukasi. Tinggi massa bangunan dipengaruhi oleh topografi tanah sehingga adanya perbedaan leveling pada massa bangunan.

4. Tatanan Ruang Luar

Perancangan tatanan ruang luar meliputi perletakan ruang terbuka, sirkulasi dan vegetasi.

5. Bentukan Massa

Bentuk massa didapat dari proses berfikir yang sesuai dengan konsep dan

karakteristik tema. Bentuk massa terbentuk dengan merespons kondisi lingkungan seperti topografi site, orientasi bangunan, pemilihan material dan vegetasi. Hal yang terpenting yaitu tatanan massa serta perletakan ruang luar yang sesuai dengan ruang dalam pada zona bangunan. Sehingga terciptanya interaksi dari ruang luar ke ruang dalam. Bentukan massa terbentuk dengan mengikuti topografi site. Pola yang terbentuk yaitu pola linear dimana pada bagian tengah site difungsikan sebagai area terbuka. Komposisi geometris yang terdiri dari unsur vertikal dan horizontal diwujudkan dengan bentuk dasar yaitu peseri panjang. Pengulangan bentuk dasar peseri panjang tersebut diaplikasikan pada setiap fungsi bangunan pada Fasilitas Kuliner ini. Bentuk dasar peseri panjang merupakan bentuk yang dianggap cocok sebagai elemen bidang horizontal. Adapun penjelasan bentuk pada setiap fasilitas sebagai berikut:

a. Fasilitas Edukasi

Bentuk dasar pada fasilitas edukasi ini yaitu menggunakan peseri panjang yang perletakan dan orientasinya disesuaikan dengan site sebagai respons bangunan terhadap lingkungan site. tidak hanya untuk menyesuaikan tetapi juga sebagai pencahayaan dan penghawaan alami pada bangunan.

b. Fasilitas Komersil

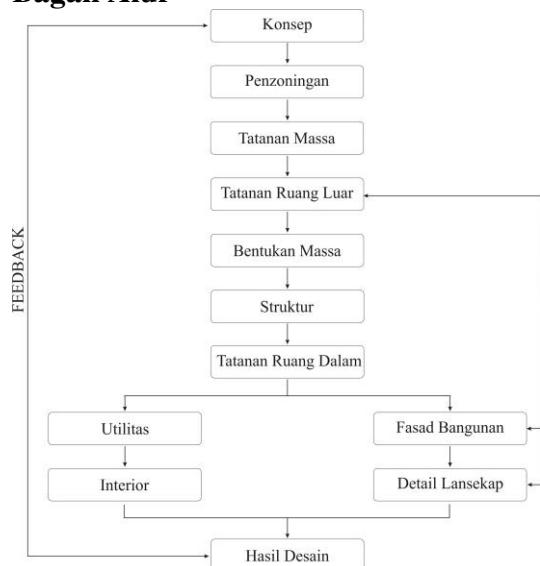
Pada fasilitas komersil menggunakan bentuk dasar persegi panjang. Yang disusun dan kemudian membentuk sebuah bidang horizontal dimana sisi terpanjangnya berorientasi ke jalan Naga Sakti. Bentuk dasar tersebut disesuaikan dengan fungsi ruang yang ada pada fasilitas komersil sehingga adanya ukuran bentuk massa lantai satu berbeda dengan lantai dua fasilitas komersil.

c. Fasilitas Pengelola

Pada fasilitas pengelola menggunakan bentukan dasar persegi panjang. Adanya perbedaan ukuran

- pada lantai satu dan dua pengelola dikarenakan disesuaikan dengan fungsi ruang pada fasilitas pengelola.
6. Struktur
Penerapan karakteristik plasticity dengan menggunakan sistem struktur modular yang sama pada setiap fungsi serta menggunakan sistem beton bertulang yang berpengaruh pada penataan ruang .
 7. Tatanan Ruang Dalam
Tatanan ruang dalam di susun mengikuti modul yang telah ditentukan. Sirkulasi yang terbentuk dari pola linear disesuaikan dengan bentuk bangunan. Penerapan karakteristik continuity dengan mengalirkan ruang ke segala arah terutama dari ruang luar (sirkulasi) ke ruang dalam.
 8. Utilitas
Potensi menimbulkan efek dari penggunaan utilitas terutama pada ruang kelas praktik pada fasilitas edukasi dan restoran pada fasilitas komersil. Fasad Bangunan
Perancangan fasad disesuaikan dengan lingkungan site dengan mengikuti topografi tanah dan pola tatanan ruang luar. Penerapan karakteristik disiplin, kelenturan, dan integritas pada fasad bangunan. Penggunaan elemen vertikal dan horizontal, penggunaan material kaca, material alam serta warna.
 9. Interior
Perancangan interior meliputi ruang, perletakan perabot, dinding dan lantai. Penggunaan material disesuaikan dengan ruang luar yaitu dengan menggunakan material kaca, material alam serta warna.
 10. Detail Lansekap
Detail lansekap merupakan unsur-unsur estetika dalam perancangan lansekap serta memudahkan akses pencapaian ke bangunan. Adapun detail lansekap pada Fasilitas Kuliner ini seperti ramp, jembatan, bangku taman dan lampu taman sebagai penunjang estetika.

D. Bagan Alur



Gambar 1 Bagan Alur Perancangan

3. METODE PERANCANGAN

A. Hasil Ruang

No.	Nama Ruang	Jumlah Luas
1.	Fasilitas Edukasi	6.987,5 m ²
2.	Fasilitas Komersil	3.525,6 m ²
3.	Fasilitas Pengelola	2.104,2 m ²
TOTAL LUAS		12.617,3 m²

B. Konsep

Perancangan Fasilitas Kuliner di Pekanbaru ini menggunakan konsep Unity of Nature. Unity yang berarti kesatuan, dan Nature yaitu yang berhubungan dengan alam. Penggabungan dua kata pada konsep menggambarkan Fasilitas Kuliner yang berhubungan dengan fungsi dan tema perancangan. Dari segi fungsi, penerapan konsep diharapkan mampu untuk melindungi aktivitas di dalamnya dengan memperhatikan kondisi lingkungan sebagai respons terhadap alam. Sedangkan dari segi tema, penerapan konsep diwujudkan dengan menerapkan karakteristik Frank. Hasil pemikiran tersebut menjadi landasan konsep guna menghasilkan komposisi yang saling berkaitan antara fungsi dan tema.

C. Penzonering

Penzonering dibagi menjadi tiga pada tapak berdasarkan kondisi lingkungan site, sehingga didapatlah penzonering sebagai berikut:

1. Zona Publik

Fungsi yang termasuk pada zona publik adalah parkir kendaraan roda empat, parkir kendaraan roda dua, parkir bus, area drop off, serta fasilitas komersil. Zona publik berada pada bagian depan site yang berhadapan langsung dengan jalan Naga Sakti. Zona publik terletak pada level ±0.00m dan 1.70m pada site. Pada level ±0.00m akan difungsikan sebagai area parkir. Sedangkan pada level 1.70m akan difungsikan sebagai fasilitas komersil dan parkir.

2. Zona Semi Publik

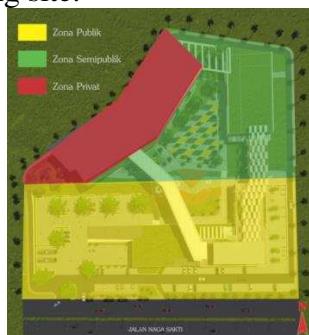
Fungsi yang termasuk pada zona semipublik adalah fasilitas pengelola dan ruang serbaguna. Zona ini berada di bagian kanan site dan terletak di level 3.20m pada site.

3. Zona Privat

Fungsi yang termasuk pada zona privat adalah fasilitas edukasi. Zona ini berada di bagian kiri site dan terletak di level 3.20m pada site.

4. Ruang Terbuka

Fungsi yang termasuk pada zona ruang terbuka diantaranya area hijau dan area terbuka berupa taman, kolam, pedestrian, ramp, open space dan plaza. Ruang terbuka terbagi menjadi dua zona yaitu pada zona publik dan zona semipublik. Zona ini berada pada tengah site dan keliling site.



Gambar 2 Pola Penzoningan

D. Tatanan Massa

Pola yang terbentuk pada massa bangunan yaitu linear. Pada pola massa ini terbentuk area terbuka tepatnya berada tengah site. Pola massa bangunan telah disesuaikan dengan penzoningan dan kondisi lingkungan.

Penerapan beberapa karakteristik diterapkan dalam tatanan massa.



Gambar 3 Tatanan Massa

Adapun tatanan massa yang didapat dari hasil penzoningan sebagai berikut:

1. Fasilitas Komersil

Fasilitas komersil terletak di bagian depan site yang berorientasi kearah jalan Naga Sakti. Bangunan diletakkan didepan site agar menjadi bangunan penerima dengan mengikuti pola site. Pada bangunan memiliki dua orientasi yaitu dari Selatan ke Utara dan dari Barat ke Timur. Orientasi Selatan yaitu menghadap ke arah jalan Naga Sakti, sisi Utara menghadap ke arah taman, sisi Barat menghadap ke arah parkir mobil dan taman, dan terakhir bagian Timur menghadap ke parkir motor. Terdapat empat akses pada bangunan, dimana akses utama terdapat di sisi Barat bangunan. Akses utama bangunan ini ditandai dengan adanya Drop-off. Dengan adanya keempat akses tersebut, terciptalah pergerakan ruang yaitu dari ruang luar ke ruang dalam bangunan dengan baik. Penerapan karakteristik disiplin dengan menggunakan elemen vertikal dan horizontal. Bidang horizontal dengan sisi terpanjang terletak pada bagian selatan ke utara. Sedangkan bidang vertikal terletak pada bagian barat ke timur.

2. Fasilitas Pengelola

Fasilitas pengelola terletak dengan mengikuti bidang vertikal yang sejajar dengan fasilitas komersil. Orientasi bangunan yaitu dari sisi Barat ke Timur. Bagian depan bangunan terdapat pada sisi Barat yang menghadap ke plaza sedangkan pada sisi Timur menghadap ke area hijau. Penerapan karakteristik kontinuitas terdapat pada perlakuan

bangunan yang mengikuti bidang vertikal yang sejajar dengan fasilitas komersil sebagai penerusan dari bidang yang memiliki fungsi berbeda tetapi tetap saling terhubung.

3. Gedung Fasilitas Edukasi

Fasilitas edukasi terletak di bagian kiri site yang mempunyai orientasi dari sisi Tenggara ke Barat Laut. Fasilitas edukasi ini mengikuti pola site yang me. Terdapat empat akses pada bangunan dimana akses utama bangunan terletak pada sisi Tenggara yang menghadap langsung ke plaza. Sedangkan akses yang lainnya yaitu berada pada bagian belakang bangunan (Barat Laut site) merupakan akses untuk kendaraan servis, bagian sisi kanan bangunan (Timur Laut) dan bagian kiri bangunan (Barat Daya) sebagai akses tangga darurat pada bangunan. Penerapan karakteristik disiplin dan integrity dengan menggunakan elemen horizontal yang perletakannya disesuaikan dengan bentukan site. Tidak hanya itu dengan memperhatikan kondisi lingkungan maka orientasi bangunan bisa dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami pada bangunan. Penerapan karakteristik disiplin dan integrity dengan menggunakan elemen horizontal yang perletakannya disesuaikan dengan bentukan site. Tidak hanya itu dengan memperhatikan kondisi lingkungan maka orientasi bangunan bisa dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami pada bangunan.

E. Tataan Ruang Luar

Konsep tatanan ruang luar pada perancangan Fasilitas Kuliner terdiri dari pola lansekap dan sirkulasi ruang luar. Penerapan konsep tatanan ruang luar yaitu area terbuka terletak pada bagian tengah site, sehingga view area terbuka dapat dinikmati dari masing-masing massa bangunan. Vegetasi tersebar pada seluruh site dan pemilihan vegetasi disesuaikan pada site.

1. Sirkulasi Ruang Luar

Konsep sirkulasi yang diterapkan adalah one gate. Penataan ruang luar terdiri dari

sirkulasi pejalan kaki, sirkulasi kendaraan, dan sirkulasi servis.



Gambar 4 Sirkulasi Ruang Luar

a. Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi kendaraan terbagi atas sirkulasi kendaraan pengunjung dan kendaraan sevis. Konsep one gate diterapkan ke dalam perancangan jalur sirkulasi, sehingga akses utama berada di Jalan Naga Sakti dimana akses masuk dan keluar kendaraan berada pada satu jalur. Jalur sirkulasi kendaraan menggunakan sistem dua arah pada sirkulasi kendaraan roda dua dan roda empat. Untuk akses sirkulasi kendaraan servis, yaitu dengan memasuki gate dan mengelilingi site ke masing-masing bangunan sehingga menggunakan sistem jalur satu arah yang berakhir pada gate. Area parkir pada site terbagi menjadi dua bagian yaitu pada level ±0.00 m dan level 1.70 m.

b. Sirkulasi Pejalan Kaki

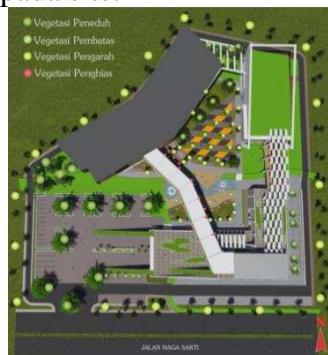
Konsep sirkulasi pada perancangan yaitu dengan menerapkan karakteristik desain kontinuitas dan integritas. Pada karakteristik kontinuitas yaitu dengan menerapkan open space dan juga penghubung antar fungsi yang berbeda yaitu jembatan. Sedangkan penerapan karakteristik integritas yaitu dengan merespons kondisi lingkungan yaitu leveling yang diterapkan melalui sirkulasi pejalan kaki yaitu ramp. Sehingga terciptanya kesatuan antara ruang luar dan ruang dalam serta antar fungsi berbeda.

Sirkulasi pejalan kaki dapat dibedakan menjadi sirkulasi pejalan kaki dari luar site dan sirkulasi

pejalan kaki antar bangunan pada site. Sirkulasi pejalan kaki dari luar site dapat diakses dari pedestrian pada jalan Naga Sakti. Pedestrian dalam site dibuat mengelilingi kawasan site sehingga pejalan kaki dapat menikmati keseluruhan bangunan. Sedangkan sirkulasi antar bangunan menggunakan ramp dan jembatan sebagai penghubung fungsi bangunan. Perletakan ramp diletakkan pada fasilitas komersil sedangkan perletakan jembatan diletakkan dari fasilitas komersil ke fasilitas edukasi dan dari fasilitas komersil ke fasilitas pengelola.

2. Vegetasi

Konsep vegetasi pada perancangan ini adalah dengan menggunakan vegetasi yang disesuaikan pada site.



Gambar 5 Perletakan Vegetasi

Adapun vegetasi yang ada perancangan sebagai berikut:

1. Vegetasi Peneduh

Vegetasi peneduh pada site diletakkan pada area parkir dan taman. Vegetasi yang digunakan adalah pohon ketapang kencana (*Terminalia mantaly*) dan akasia (*Acacia mangium*)

2. Vegetasi Pembatas

Vegetasi pembatas pada site diletakkan pada bagian tengah area terbuka yaitu taman dan plaza. Vegetasi ini khususnya berfungsi membatasi dan membedakan jalur sirkulasi pejalan kaki pada area taman dan plaza. Vegetasi yang digunakan yaitu teh-tehan (*Acalypha Siamesis*) yang tingginya 75cm dari tanah.

3. Vegetasi Pengarah

Vegetasi pengarah pada site terdapat pada bagian tengah site yaitu area

terbuka dan di sekeliling site yang berfungsi untuk mengarahkan sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki pada site. Vegetasi yang digunakan yaitu pohon palm (*Wodyetia Bifurcata*) dan pucuk merah (*Oleina Syzygium*)

4. Vegetasi Penghias

Vegetasi penghias pada site terdapat pada area terbuka yaitu taman dan plaza yang berfungsi untuk memperindah lingkungan site. vegetasi yang digunakan yaitu tanaman hias di air yaitu teratai (*Nymphaea*) dan untuk area taman menggunakan jenis tanaman asoka (*Ixora spp*).

5. Vegetasi Penutup Tanah

Perletakan vegetasi tanah pada site terdapat di seluruh bagian area hijau, ramp dan rooftop space pada bangunan. Vegetasi yang digunakan yaitu rumput gajah mini.

F. Bentukan Massa

Konsep bentukan massa dengan menerapkan karakteristik plastisitas, integritas, dan disiplin. Karakteristik integritas pada bentukan massa diterapkan dengan mengikuti bentukan topografi site dengan permukaan tanah yang memiliki tiga leveling pada site. Hal tersebutlah yang mempengaruhi bentuk dari ketiga fungsi bangunan dengan menggunakan bentukan dasar yaitu persegi. Bentuk tersebut didukung dengan penerapan karakteristik plastisitas dimana sistem struktur pada setiap bangunan menggunakan modul yang sama yaitu 7x7 dan sistem beton bertulang. Penerapan karakteristik disiplin yaitu dengan diterapkannya unsur vertikal dan horizontal sehingga membentuk komposisi geometris ketiga fungsi bangunan.



Gambar 6 Massa Fasilitas Edukasi



Gambar 7 Massa Fasilitas Komersil



Gambar 8 Massa Fasilitas Pengelola

G. Struktur

1. Struktur Pondasi

Bangunan yang ada pada Fasilitas Kuliner ini memiliki jumlah lantai tiga dan dua. Pada fasilitas edukasi terdiri tiga lantai sedangkan pada fasilitas komersil dan fasilitas pengelola terdiri dari dua lantai. Pemilihan pondasi disesuaikan dengan kondisi lingkungan site. Pada site jenis tanah bersifat lembek dan galian tanah relatif sedikit. Oleh karena itu, penggunaan pondasi tapak dianggap sesuai pada perancangan ini.

2. Struktur Kolom dan Balok

Pada Fasilitas Kuliner menggunakan sistem struktur rangka beton bertulang. Sistem modular pada setiap bangunan sama yaitu menggunakan modul 7x7m dengan dimensi kolom yakni 60x60cm dengan balok utama 60x40cm dan balok anak 25x20cm.

H. Tataan Ruang Dalam

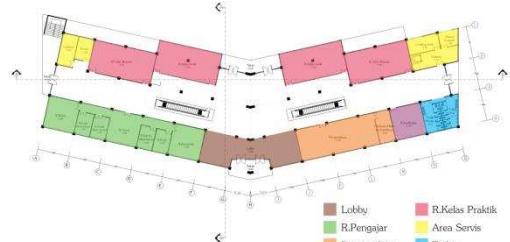
1. Fasilitas Edukasi

Fasilitas edukasi terdiri dari lantai. Tataan ruang dalam memiliki perbedaan ukuran dari tiap lantai yang disesuaikan dengan fungsi ruang dan kegiatan ruang.

a. Lantai Dasar

Lantai dasar pada fasilitas edukasi ini terbagi menjadi dua sisi dimana perletakan ruang disusun secara linear. Terdapat empat akses kedalam bangunan pada lantai dasar. Lobby sebagai titik tengah pada lantai dasar yang berukuran cukup besar sebagai ruang penerima pada fasilitas

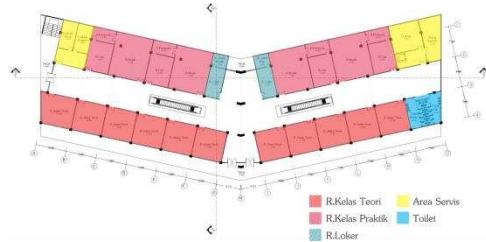
edukasi. Sirkulasi yang terbentuk dibagi menjadi dua sisi yaitu sisi kanan sebagai akses menuju kelantai berikutnya dan sisi kiri sebagai akses turun dari lantai atas.



Gambar 9 Denah Lantai Dasar Fasilitas Edukasi

b. Lantai Satu

Pada lantai satu terjadi penambahan ukuran plat lantai dari lantai sebelumnya. Sehingga adanya perbedaan ukuran pada sisi depan dan belakang lantai. Jalur sirkulasi pada lantai satu sama dengan lantai sebelumnya, akan tetapi adanya penambahan ruang terbuka yaitu teras pada sisi depan yang difungsikan sebagai ruang berkumpul bagi peserta didik. Hal ini sebagai solusi untuk menghindari crowded pada jalur sirkulasi.

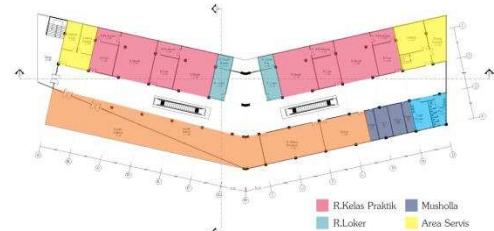


Gambar 10 Denah Lantai Satu Fasilitas Edukasi

c. Lantai Dua

Pada lantai dua terjadinya pengurangan dan penambahan ukuran plat lantai dari lantai sebelumnya. Pengurangan tersebut terdapat pada bagian kiri depan lantai dan bagian samping kiri lantai. Jalur sirkulasi sama dengan lantai sebelumnya, akan tetapi adanya penambahan jalur sirkulasi pada bagian kiri depan lantai. Jalur tersebut merupakan jembatan yang difungsikan sebagai akses penghubung antara fasilitas komersil ke fasilitas edukasi. Akses jembatan terdapat pada ruang luar

komersil yaitu pada rooftop space menuju ke kantin outdoor pada fasilitas edukasi. Pengguna jembatan hanya dituju untuk pengguna fasilitas edukasi. Untuk menghindari adanya pengguna selain pengguna fasilitas edukasi, maka adanya pembatas yaitu pintu pada ujung jembatan.



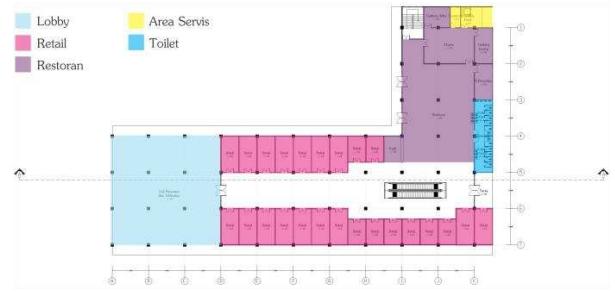
Gambar 11 Denah Lantai Dua Fasilitas Edukasi

2. Fasilitas Komersil

Fasilitas komersil terdiri dari 2 lantai. Tataan ruang dalam memiliki perbedaan ukuran dari tiap lantai yang disesuaikan dengan fungsi ruang dan kegiatan ruang.

a. Lantai Dasar

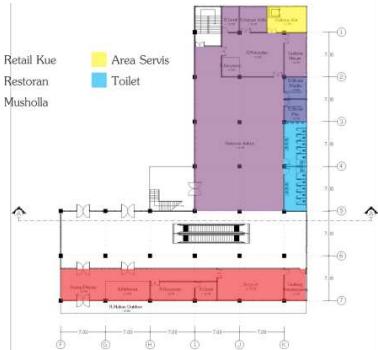
Lantai dasar pada fasilitas ini terbagi menjadi dua bagian yang disesuaikan dengan topografi site yaitu perbedaan leveling. Pada level ±0.00 m akan diletakkan hall penerima sebagai akses utama yang terhubung langsung dengan ruang luar yaitu area drop off. Sedangkan pada level 1.70 m akan diletakkan retail, restoran, area servis dan toilet. Perletakan disusun secara linear sesuai dengan susunan ruang. Terdapat dua akses pada retail yaitu pada bagian depan retail yang terhubung dengan area parkir dan taman dan bagian belakang retail yaitu sirkulasi dalam bangunan sehingga bisa diakses dari luar maupun dalam bangunan. Akses dari hall penerima menuju retail dengan menggunakan tangga sedangkan untuk menuju lantai berikutnya menggunakan elevator. Terdapat dua akses menuju restoran yaitu pada sisi depan restoran yang terhubung langsung dengan sirkulasi pejalan kaki yang berhadapan dengan taman. Akses selanjutnya terdapat pada sisi kanan bangunan yang terhubung langsung dengan parkir motor.



Gambar 12 Denah Lantai Dasar Fasilitas Komersil

b. Lantai Satu

Pada lantai dua memiliki jalur sirkulasi dan pola susunan ruang yang sama dari lantai sebelumnya. Hanya saja terdapat pengurangan plat lantai pada sisi kiri lantai. Pengurangan tersebut difungsikan sebagai open space. Fungsi dari open space tersebut sebagai akses dari ruang luar ke ruang dalam fasilitas komersil untuk mencapai fungsi ruang pada lantai dua. Akses dari luar bangunan menuju ruang dalam dengan menggunakan ramp. Akses utama pada lantai ini yaitu terdapat pada sisi Utara dan Barat.



Gambar 13 Denah Lantai Satu Fasilitas Komersil

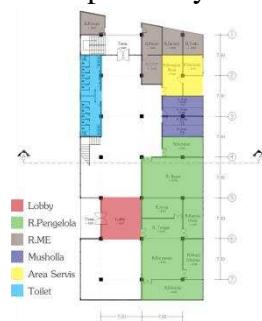
3. Fasilitas Pengelola

Fasilitas pengelola terdiri dari 2 lantai. Tataan ruang dalam memiliki perbedaan ukuran dari tiap lantai yang disesuaikan dengan fungsi ruang dan kegiatan ruang. Tataan ruang dalam hanya terdapat pada satu sisi bangunan yaitu sisi Timur bangunan. Perletakan ruang tersebut dengan memperhatikan kondisi lingkungan dimana orientasi Barat pada bagian depan difungsikan sebagai jalur sirkulasi. Jadi jalur sirkulasi yang

terbentuk pada bangunan ini berupa linear.

a. Lantai Dasar

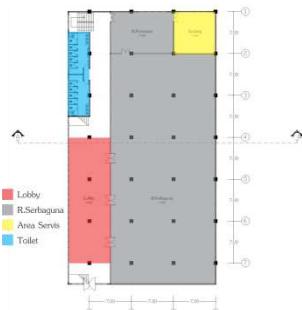
Lantai dasar pada fasilitas ini memiliki akses utama yang terletak pada sisi kiri. Perletakan ruang dominan pada sisi kanan sedangkan ruang yang terdapat pada sisi kiri merupakan ruang yang tidak terlalu membutuhkan pencahayaan alami.



Gambar 14 Denah Lantai Dasar Fasilitas Pengelola

b. Lantai Satu

Lantai dua pada fasilitas ini memiliki akses dan perletakan ruang yang sama dari lantai sebelumnya. Adanya penambahan dan pengurangan ukuran plat lantai pada sisi kanan, kiri dan sisi belakang dari lantai sebelumnya yang disesuaikan dengan fungsi ruang.

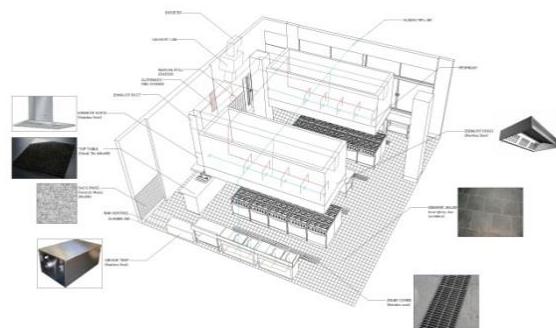


Gambar 15 Denah Lantai Satu Fasilitas Pengelola

I. Utilitas

Penerapan utilitas untuk meminimalisir efek yang ditimbulkan dari kegiatan kuliner yaitu limbah dosmestik (minyak goreng, mentega,dll), penghawaan serta kebakaran. Potensi yang paling besar menimbulkan efek dari penggunaan utilitas terutama pada ruang kelas praktik pada fasilitas edukasi dan restoran pada fasilitas komersil. Adapun contoh sistem dari penggunaan greasstrap,

exhaust hood, dan fire protection sebagai berikut:



Gambar 16 Sistem Utilitas R.Kelas Praktik

J. Fasad Bangunan

1. Fasilitas Edukasi

Fasad pada fasilitas edukasi yaitu dengan menyesuaikan pola ruang luar dan diterapkan ke dalam fasad. Fasilitas edukasi merupakan fungsi utama pada Fasilitas Kuliner sehingga bangunan dibuat lebih tinggi sebagai tujuan dari masing-masing fungsi sebelumnya. Pada fasilitas edukasi, fasad dibuat berbeda dari kedua fungsi bangunan lainnya. Dari segi pola tampilan depan diambil dari pola ruang luar yaitu pada pola area plaza dimana pola tersebut didapatkan dari bentukan topografi tanah yang dikombinasikan dengan elemen horizontal.



Gambar 17 Tampak Depan Fasilitas Edukasi

Penerapan karakteristik integritas diterapkan dengan meniru atau menyesuaikan dengan pola ruang luar dimana penggunaan elemen horizontal dipertegas dengan adanya sebuah frame pada bangunan. Frame tersebut berfungsi mempertegas bentuk dasar yaitu yang terdiri dari dua persegi berbentuk V.



Gambar 18 Kisi-kisi pada Fasad Fasilitas Edukasi

Permukaan fasad memiliki permukaan yang tidak rata, hal tersebut dikarenakan adanya patahan-patahan pada masing-masing penghubungnya. Tampilan fasad hanya terdapat pada sisi depan saja dikarenakan sisi bagian depan merupakan sisi dimana sisi tersebut dominan dilihat dari fungsi lainnya. Sedangkan pada sisi belakang merupakan bagian dimana bagian tersebut berhadapan langsung dengan lahan kosong. Fasad ini juga berfungsi sebagai kisi-kisi pada bangunan. Penggunaan elemen horizontal yang kuat pada sisi depan juga sebagai pembatas antara ruang luar dan ruang dalam massa. Penerapan karakteristik lainnya yaitu penggunaan material kaca yang hampir merata pada sisi terpanjang massa yaitu sisi depan dan belakang massa. Pemilihan warna menggunakan warna yang disesuaikan dengan pola luar dan bernada alam. Pada frame menggunakan warna abu-abu sedangkan kisi-kisi bangunan menggunakan warna coklat.

2. Fasilitas Komersil

Fasad pada fasilitas komersil yaitu dengan menyesuaikan dari ruang luar. Penggunaan ramp pada fasilitas ini berpengaruh pada fasad sehingga adanya aplikasi bidang miring yang difungsikan sebagai frame. Bidang miring yang terbentuk pada fasad dianalogikan sebagai kontur yang naik terdapatnya perbedaan elemen vertikal yang semakin lama semakin tinggi. Penggunaan elemen vertikal dimanfaatkan sebagai kisi-kisi ruang dan pembatas antara ruang dalam dan ruang luar. Tidak hanya itu elemen vertikal tersebut untuk memperkuat bidang horizontal pada massa bangunan. Penggunaan fasad ini terdapat pada dua sisi massa yang memiliki pola dan

ukuran yang sama. Penggunaan fasad ini hanya terdapat pada hall penerima dengan mempertimbangkan fungsi ruang yang lain yaitu retail yang memerlukan sirkulasi pada dua sisi ruang yaitu ruang dalam dan ruang luar.



Gambar 19 Kisi-kisi pada Fasad Fasilitas Komersil

Penggunaan material alam seperti batu alam juga diaplikasikan pada bangunan. Pemilihan warna bernada alam seperti bagian kisi-kisi menggunakan warna coklat dan dinding serta material menggunakan warna dominan putih dan mengarah ke abu-abu.

3. Fasilitas Pengelola

Fasad pada fasilitas pengelola merupakan pengulangan dari pola, material dan warna pada fasilitas komersil. Hal tersebut dikarenakan tatanan massa pada fasilitas pengelola merupakan penerusan yang sejajar dari bidang fasilitas komersil. Fasad juga dianalogikan sebagai kontur yang naik pada fasad ini dikarenakan adanya perbedaan leveling dari fasilitas komersil ke fasilitas pengelola.



Gambar 20 Kisi-kisi pada Fasad Fasilitas Pengelola

K. Interior

1. Fasilitas Edukasi

Fungsi utama pada Fasilitas Edukasi adalah ruang kelas. Ruang kelas pada fasilitas ini terdiri dari ruang kelas teori dan ruang kelas praktik.

a. Ruang Kelas Teori

Ruang kelas teori terletak pada lantai satu dengan kapasitas satu ruang kelas sebesar 20 orang. Fungsi dari

ruang kelas teori ini adalah sebagai ruang proses belajar mengajar secara teori kepada peserta didik sebelum memasuki ruang praktik. Ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas penunjang pembelajaran seperti proyektor dan layar proyektor. Tata letak pada kelas yaitu meja pengajar diletakkan pada area depan kelas. Meja dan bangku peserta disusun berbaris lima kebelakang dan empat kesamping.

Pada ruang kelas menggunakan material keramik non-glosy dengan permukaan halus. Warna dinding yaitu menggunakan warna putih sedangkan material lantai dan perabot menggunakan warna coklat. Penghawaan dan pencahayaan pada ruangan menggunakan penghawaan dan pencahayaan alami. Bukaan dirancang dari sisi kanan dan kiri ruang.



Gambar 21 Ruang Kelas Teori

b. Ruang Kelas Praktik

Ruang kelas praktik terdapat pada lantai dasar, lantai satu dan lantai dua dengan kapasitas 20 orang dalam satu kelas. Fungsi dari ruang ini sebagai tempat melakukan kegiatan praktik dan telah dipelajari dari kegiatan sebelumnya yaitu pada ruang kelas teori. Ruang kelas praktik terbagi menjadi beberapa area yaitu area demo, area masak, area persiapan, dan area cuci. Ruang kelas praktik dilengkapi dengan exhaust hood, kompor, oven, dan perlengkapan memasak lainnya. Tata letak pada area masak menggunakan tipe koridor untuk memudahkan sirkulasi. Area masak dilengkapi meja kerja dan kompor yang tersusun secara linear.

Pada ruang kelas menggunakan material lantai keramik non-glosy bewarna gelap dan memiliki tekstur

yang kasar untuk menghindari kecelakaan saat bekerja. Permukaan lantai dibuat cukup landai ke arah saluran drain cover. Bagian dinding area masak menggunakan material keramik mozaik dengan ketinggian 2 m dari lantai. Pada ruang kelas praktik menggunakan penghawaan buatan yang disesuaikan dengan fungsi ruang. Sedangkan pencahayaan pada ruangan menggunakan pencahayaan alami yang dirancang dari sisi kanan dan kiri ruang.



Gambar 22 Ruang Kelas Praktik

2. Fasilitas Komersil

a. Hall Penerima

Hall penerima terletak pada level ±0.00 m pada site. Hall penerima difungsikan sebagai ruang penerima yang dilengkapi dengan ruang tunggu, resepsionis, ATM center, display wall, directory dan bangku. Hall penerima terbagi menjadi tiga bagian dimana bagian tengah sebagai jalur sirkulasi yang dilengkapi dengan tangga untuk menuju retail.



Gambar 23 Hall Penerima

b. Restoran

Restoran terletak pada level ±1.70 m pada site. Pada area makan terbagi menjadi tiga bagian dimana area makan diletakkan pada bagian tengah dan kiri. Jalur sirkulasi pada bagian ini terbagi menjadi dua yaitu pada sisi kanan dan sisi kiri ruang. Pada bagian sisi kanan ruang terdapat toilet dan ruang penyajian sedangkan pada sisi kiri terdapat area makan dan kasir. Area makan ini terdiri dari dua lantai yang memiliki tata letak yang sama pada lantai sebelumnya dengan

kapasitas 120 orang. Perabot yang digunakan dalam ruangan ini terdapat meja makan dengan kapasitas 6 dan 8 orang terletak pada bagian tengah ruang dan meja makan dengan kapasitas 4 dan 2 orang terdapat pada sebelah kiri. Ruangan ini juga dilengkapi dengan sofa panjang beserta meja makan. Penggunaan material alami pada perabot meja makan dan kursi dengan menggunakan material rotan sintetis.



Gambar 24 Area Makan Restoran

Pada plafon bagian tengah ruang menggunakan elemen horizontal dengan material kayu yang berfungsi sebagai pengarah. Sedangkan pada bagian dinding belakang kasir terdapat elemen vertikal yang tersusun dan dilengkapi dengan meja kasir dengan menggunakan material kayu. Pola lantai dibagi beberapa zona makan dengan menggunakan lantai parket pada bagian tengah dan keramik pada bagian sisi kanan dan kiri sehingga terdapat kombinasi warna dan tekstur.

L. Detail Lansekap

1. Ramp



Gambar 25 Ramp

Ramp yang difungsikan jalur sirkulasi pejalan kaki untuk memudahkan akses pencapaian dari ruang luar ke lantai berikutnya pada bangunan. Untuk tidak menganggu sirkulasi pada ruang luar bawah maka bentuk ramp di cut sehingga memungkinkan sirkulasi pada bagian bawah ramp. Ramp dilengkapi dengan material kaca yang difungsikan sebagai railing.

2. Jembatan

Terdapat dua jembatan yang desainnya berbeda. Pada jembatan I

menghubungkan dari lantai satu fasilitas komersil ke lantai dua fasilitas edukasi. Pada desain jembatan I ini cenderung lebih tertutup dengan dilengkapi kisi-kisi horizontal dan vertikal pada sisi kanan dan kiri jembatan. Kolom T pada jembatan I yang diletakkan pada tengah difungsikan sebagai penyangga dan sebagai estetika.



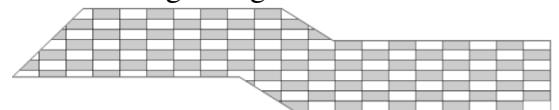
Gambar 26 Jembatan I

Pada jembatan II menghubungkan dari lantai satu fasilitas komersil ke lantai satu fasilitas pengelola. Jembatan II ini didesain terbuka dengan railing pada sisi kanan dan kiri jembatan.



Gambar 27 Jembatan II

Penggunaan material kaca diterapkan pada bagian atap jembatan yang disusun secara selang seling.



Gambar 27 Atap Jembatan II

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil Fasilitas Kuliner di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Organik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Konsep Unity of Nature diterapkan ke dalam perancangan Fasilitas Kuliner dengan menerapkan penggabungan dari segi fungsi dan karakteristik desain Frank Lloyd Wright sehingga menjadi satu kesatuan komposisi rancangan yang mengarah kepada lingkungan alam yang telah terbentuk.

- 2) Penataan ruang dalam dan ruang luar yang saling terintegrasi diwujudkan dengan adanya penghubung antar bangunan dan juga akses sirkulasi bangunan sehingga memudahkan pencapaian dari ruang luar ke ruang dalam. Dengan adanya penerapan tersebut, maka perletakan massa pada setiap fasilitas yang berjauhan saling terhubung dengan tidak menganggu aktifitas di dalamnya.
- 3) Bentuk massa dan pola disesuaikan dengan konsep yaitu dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan topografi site. dengan mengikuti pola yang telah terbentuk pada site maka bentukan massa dapat disesuaikan dengan meniru bentukan tersebut dengan memperhatikan kondisi lingkungan yaitu orientasi bangunan.

B. Saran

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Fasilitas Kuliner adalah perlunya analisa lebih lanjut terhadap lingkungan sehingga adanya respons lingkungan yang lebih baik supaya tidak menimbulkan efek dari lingkungan binaan. Sehingga terciptalah keselarasan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Peter. (1998). *Changing Ideals in Modern Architecture, 1750-1950*. Montreal McGill-Queen's University Press. p.152, London.
- Sonmez, Filiz. (2006). *Organic Architecture And Frank Lloyd Wright in Turkey Within The Framework of House Design*. A Thesis Middle East Technical University, Turkey.